**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan profil dari suatu bangsa, dimana pendidikan dapat dijadikan gambaran dari perkembangan suatu bangsa. Dengan melihat dan mengetahui pendidikan sebuah negara, maka kita dapat mengetahui bagaimana perkembangan bangsa tersebut. Hal ini disebabkan karena pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup dari suatu bangsa. Dengan pemikiran dan kesadaran tersebut, pendidikan nasional sebagai usaha sadar bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara terus menerus dan berkesinambungan perlu ditingkatkan dari satu generasi ke- generasi selanjutnya.

Pendidikan juga memiliki peran dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sains dan teknologi yang semakin pesat. Dengan adanya peran tersebut, maka dituntut perlunya pembaharuan di bidang pendidikan dan pengajaran sains baik di negara-negara maju maupun berkembang. Hal ini mengingat bahwa sains dan teknologi sangat berkaitan dan memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Pembaharuan yang dilakukan merupakan upaya untuk mewujudkan tantangan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan pengajaran sains yang memberikan bekal kepada peserta didik, sehingga mereka kelak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat yang sudah semakin terikat dan berkembang pada kemajuan-kemajuan sains serta produknya di bidang teknologi. Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Jika dunia pendidikan berhasil melaksanakan tugas ini, maka masyarakat di masa yang akan datang makin lama akan berkembang menjadi masyarakat yang berkualitas secara intelektual dan moral. Namun sebaliknya, jika gagal maka kita tidak bisa berharap generasi di masa depan akan mampu menampilkan sosok bangsa yang cerdas serta mampu menjunjung nilai-nilai luhur budayanya. Untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat cerdas, maka harus ada pembaharuan paradigma pendidikan. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori kognitif dan konstruktivistik.

Pembelajaran akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya. Tugas belajar didesain menantang dan menarik untuk mencapai tingkat berpikir tingkat tinggi. Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi peserta didik secara tidak seimbang pada gilirannya menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat partikular dan parsial.

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di kelas guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan dan pengajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar-mengajar di kelas. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan faktor yang secara langsung berupaya untuk mempengaruhi, membimbing dan mengembangkan kemampuam peserta didik. Dalam hal ini peranan guru di dalam proses pembelajaran sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Guru dituntut memiliki kemampuan untuk dapat melakukan proses pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

 Umumya di sekolah dasar guru kelas mengajarkan lima mata pelajaran, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan membahas mengenai fakta dan gejala alam (Bundu 2011). Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya bersifat verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat IPA sebagai proses dan produk diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual.

Berdasarkan observasi dan wawancara, tanggal 14 Januari 2016 yang lakukan di kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kota Makassar diperoleh informasi bahwa dari 34 siswa kelas V terdapat 14 siswa atau 42% siswa yang belum memenuhi KKM dan 20 siswa atau 52% siswa lainnya telah memenuhi KKM dalam mata pelajaran IPA yaitu 70 hasil belajar IPA. Rendahnya hasil belajar IPA dikelas V SD katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar hal ini dikarenakan ada beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar yaitu dari aspek guru, yang pertama guru kurang menggunakan model pembelajaran, kedua guru kurang kreatif dalam merancang pembelajaran IPA, ketiga guru kurang memberi motivasi ketika siswa bertanya. Adapun dari aspek siswa yaitu siswa cenderung merasa bosan, pemahaman siswa terhadap materi IPA masih kurang, dan siswa kurang termotivasi dalam memberi pertanyaan.

Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa di kelas. Dalam hal ini model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah disampaikan. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan bersama .Salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe *grup investigation.* Menurut Mappasoro (2011: 115) ”model investigasi kelompok ini sangat cocok karena pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan berpartisipasi secara demokratis dan memecahkan masalah secara ilmiah”. Model ini memiliki tiga konteks dasar adalah (1) penelitian yaitu proses dimana siswa dirangsang dengan memperhadapkannya pada masalah yang diharapkan untuk merespon dan temukan solusi (pemecahan) nya melalui prosedur tertentu, (2) pengetahuan yaitu, pengalaman yang tidak dibawa lahir melainkan diperoleh individu melalui pengalaman (3) dinamika dari kelompok belajar. Sintaksnya adalah siswa diperhadapkan pada suatu masalah, kemudian siswa membuat rencana secara prosedur (kooperatif), menerapkan rencana yang telah dibuat untuk memecahkan masalah, setelah itu siswa menganalisis informasi yang diperoleh dan penyajian.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Juliana (Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Negeri Makassar) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* menjadikan siswa proses pembelajaran, dalam bentuk skripsi yang berjudul “ Peningkatan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di Kelas IV SDN 160 Salokalama Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”. Dalam skripsinya Juliana membuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe g*roup ivestigation*. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa baik secara individu maupun klasikal, sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe g*roup investigation* nilai rata-rata kelas hanya 55,2 dengan KKM 65. Tetapi setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe g*roup investigation* nilai rata-rata kelas menjadi 76, 5.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian kelas dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. **Manfaat Teoretis**
1. Bagi akademisi/ lembaga pendidikan, Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebagai bahan referensi dalam untuk memperoleh gambaran tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dan landasan teoritis yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada umumnya dan khususnya dalam peningkatan kemampuan sosial sehingga dapat tercapainya perbaikan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi atau bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan dan tambahan wawasan serta pengetahuan mengenai implementasi model-model pembelajaran.
	* + 1. **Manfaat Praktis**
3. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang berindikasi pada besarnya motivasi serta meningkatkkan hasil belajar siswa.

1. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya secara sinergis akan menumbuhkembangkan semangat persaingan positif di dalam lingkungan sekolah menuju upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran.

1. Bagi Siswa

akan dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran IPA, sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap minat mereka dalam belajar sekaligus akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.